

Integrasi Nilai Gotong Royong Kearifan Lokal Begawe dalam Pembelajaran PKN Kelas IV SDN 1 Darmasari

Fathul Nurul Azmi¹, Rohini², Hadiatul Rodiyah³, Andi Sulastri⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: fathulnurulazmi13@gmail.com¹, rohiniselong@gmail.com², Hadiatul@hamzanwadi.ac.id³, sulastriandi1803@gmail.com⁴.

Abstract: *This study aims to describe the integration of Sasak tribe local wisdom values in Civics learning for fourth graders at SDN 1 Darmasari. This study used a descriptive qualitative research method with the principal, fourth grade teachers, and fourth grade students as subjects. Data collection techniques used were direct observation, interviews, and documentation to obtain the required data. The data were analyzed using data analysis techniques according to Milles and Huberman: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that integrating local tribal wisdom values into learning is crucial, particularly in Civics (PKN) instruction, as they must understand their own culture and environment. Integrating local wisdom into students is one way to preserve Sasak culture and prevent erosion due to globalization. Local wisdom values integrated into Civics (PKN) learning include mutual cooperation (gotong royong), togetherness, cooperation, and social responsibility, reflected in local traditions such as begawe (traditional customs) and daily life practices. Integration can positively impact the development of student character.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang integrasi nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN kelas IV di SDN 1 Darmasari. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas IV dan peserta didik kelas IV, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PKN karena mereka harus mengenal budaya dan lingkungan mereka sendiri, dengan mengintegrasikan kearifan lokal kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan suku Sasak sehingga dapat menghindari terkikisnya budaya akibat globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran PKN antara lain gotong royong, kebersamaan, kerjasama serta tanggung jawab sosial yang tercermin dalam tradisi lokal seperti *begawe* dan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pengintegrasian dapat memberikan dampak baik dalam pembentukan karakteristik peserta didik.

How to Cite: Azmi, F. N., Rohini, Rodiyah, H., & Sulastri, A. (2026). Integrasi Nilai Gotong Royong Kearifan Lokal Begawe dalam Pembelajaran PKN Kelas IV SDN 1 Darmasari. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 329–339. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17805>

Article History

Received: 01-10-25

Reviewed: 12-03-26

Published: 15-03-26

Key Words

Integration, Local Wisdom Values, Civics

Sejarah Artikel

Diterima: 01-10-25

Direview: 12-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Integrasi, Nilai Gotong Royong Kearifan Lokal, PKN

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kearifan lokal adalah prinsip-prinsip, norma dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu yang mencerminkan cara pandang dan perilaku mereka terhadap lingkungan, kehidupan sosial dan budaya. Nilai kearifan lokal banyak diterapkan di berbagai pendidikan di dunia salah satunya di daerah suku Sasak. Adapun nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak meliputi nilai religius, gotong royong, kerjasama, kerja keras dan sebagainya. Nilai kearifan lokal suku Sasak sendiri memiliki berbagai jenis yang dapat dilihat dari tradisi aturan atau norma dan sebagainya yang ada di masyarakat Sasak, salah satunya tradisi begawe (Azizah et al., 2022:39).

Tradisi begawe adalah salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat suku Sasak Lombok Indonesia. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial diantara anggota komunitas dan tradisi ini dilaksanakan untuk merayakan berbagai momen penting seperti pernikahan, khitanan, aqiqah dan peringatan sembilan hari setelah meninggalnya seseorang. Dalam konteks ini, begawe bukan hanya sekedar pesta, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan saling menghargai diantara masyarakat (Pokhrel, 2024:356).

Nilai suku Sasak begawe dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn sebagai sumber belajar dan juga sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter siswa meliputi nilai religius, gotong royong, kerjasama, kerja keras dan sebagainya. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal bertujuan untuk mempertahankan, menghormati dan memperkuat karakter kebangsaan generasi muda demi menghasilkan generasi yang berwawasan, terampil, juga memiliki moralitas dan jiwa kepemimpinan kuat. Tak hanya itu, peran orang tua atau pendamping juga tentu memiliki peranan penting untuk menerapkan pola asuh dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal itu kepada anak maupun cucunya. Dengan demikian hal itu bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian. PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi karena PKn menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran PKn diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia (Wati & Alhudawi, 2023:15).

Proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam proses pembelajaran PKn di SD dalam hal ini guru masih kurang kreatif mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah sendiri seperti nilai kearifan lokal suku Sasak, hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi hanya berfokus pada materi yang terdapat dalam buku paket dan menjelaskan secara umum saja tentang keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia dan tanpa memberikan penjelasan secara rinci nilai apa yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal suatu daerah, terlebih yang terdapat dalam suku Sasak salah satunya dengan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn disekolah memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi. Setiap sekolah memiliki beragam budaya dan tradisi lokal daerah setempat yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran PKn dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sastra Atmaja, 2024:173).

Relevansi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah cara untuk menjadikan pembelajaran lebih terkait dengan realitas budaya dan sosial masyarakat serta siswa lebih memahami karakteristik budaya lokal suku Sasak dan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan, karena pembelajaran PKn bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa menjadi lebih memahami budaya lokal. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran PKn dapat dikenalkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang melibatkan sikap saling menghormati, gotong royong, keadilan dan aspek-aspek kearifan sosial lainnya. Memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya (Istianah,2024:2).

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan sudah diakui secara luas. Menurut Susilo (2019), integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga identitas budaya. Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan model pembelajaran PKn yang lebih kontekstual dan relevan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kearifan lokal (Wulandari et al., 2024:371).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai upaya memperkuat identitas budaya peserta didik, membentuk karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai lokal serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti menganalisis bagaimana pengintegrasian nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran PKn mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai nilai kearifan lokal suku Sasak pada pembelajaran PKn. Diharapkan juga dengan pengintegrasian nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran PKn ini dapat digunakan sebagai referensi dan panduan guru dalam mengaitkan nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran dikelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas IV dan peserta didik kelas IV, sedangkan Menurut Sugiyono (2022) teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang dimana peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga yang diobservasi oleh peneliti adalah proses belajar mengajar pada mata pelajaran PKn untuk mendeskripsikan integrasi nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN 1 Darmasari. Wawancara, Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti dapat menggambarkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait dengan integrasi nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKn Kelas IV SD. Adapun

informannya antara lain: 1) Guru kelas IV, untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana guru mengintegrasikan nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN. 2) Siswa, untuk mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana pemahaman siswa tentang nilai kearifan lokal suku Sasak. Dokumentasi secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan melalui wawancara dan hasil ketika melakukan observasi kepada kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun berbagai hasil yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN di SD.

- a. Cara guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam materi pembelajaran PKN.

Cara guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, sehingga dalam hal ini guru membutuhkan banyak metode untuk dapat membelajarkan materi sehingga dapat dengan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu guru.

“Cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam materi pembelajaran PKN yaitu dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari misalkan gotong royong dalam begawe dimasyarakat”(AC/W/28/07/2025).

- b. Pada materi pembelajaran PKN bab berapa saja yang dapat ibu guru integrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Sasak?

Dalam pembelajaran materi PKN ada beberapa bab yang membahas lebih dalam tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan tentunya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Sasak sangat dibutuhkan untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya setempat. Adapun bab yang dimaksudkan antara lain: bab 3: Keberagaman budaya indonesia: Topik ini membahas Keberagaman budaya indonesia. Siswa diajarkan untuk mengenal dan melestarikan Keberagaman budaya indonesia khususnya daerah suku Sasak seperti tradisi, bahasa, pakaian adat, rumah adat dan seni. Keberagaman budaya suku Sasak mengandung banyak nilai kearifan lokal salah satunya rumah adat tani suku Sasak tempatnya di desa Sade. bab 4: Materi Aku Dan Lingkungan Sekitarku: Topik ini membahas karakteristik dan gotong royong dilingkungan sekitar. Siswa diajarkan untuk mengenal dan mempraktikkan gotong royong di lingkungan sekitar. Adapun tradisi gotong royong dalam suku Sasak salah satunya yaitu tradisi *begawe*. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu guru.

“Meskipun nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dapat diintegrasikan dalam keseluruhan bab pada mata pelajaran PKN dan saling berkaitan per bab, akan tetapi menurut saya bahwa mengintegrasikan pada materi pembelajaran PKN di semester 1 yaitu bab 1,2,3 dan 4 terkait suku budaya, mengenal identitas budaya,

mengenal adat dan bahasa daerah serta nilai gotong royong
”(AC/W/28/07/2025).

2. Pengetahuan peserta didik kelas IV Di SDN 1 Darmasari Kecamatan Selong Lombok Timur tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak

- a. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang mana saja dapat diketahui oleh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Darmasari Kecamatan Sikur Lombok Timur?

Banyak nilai yang terkandung didalam budaya lokal Sasak. Adapun nilai-nilai kearifan lokal Sasak menurut Habibudin (2020) rai (rasa empati) sebagai salah satu yang terkandung dalam nilai rema (peduli sesama). Bededayan (kerjasama) terkandung didalam nilai sangkepgundem (musyawarah). Tidak hanya itu juga nilai kearifan lokal begawe dalam pembelajaran PKN yaitu yaitu nilai persatuan Indonesia, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai kerjasama.

Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada beberapa nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya: nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan kerjasama. Dalam hal ini guru telah mengajarkan siswa dan dapat diketahui oleh peserta didik. Dengan ini dapat disesuaikan dengan hasil wawancara bersama peserta didik yang menyatakan “saya tau nilai-nilai gotong royong, kerjasama dan kebersamaan”.

- b. Nilai kearifan lokal Sasak apa saja yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari?

Nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang difokuskan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari: nilai gotong royong, kerjasama dan kebersamaan. Dari ketiga nilai-nilai kearifan lokal tersebut semua peserta didik menyatakan telah melakukannya, terutama nilai gotong royong, meskipun mereka pada awalnya tidak memahami apa itu nilai kearifan lokal suku Sasak, akan tetapi setelah peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik apa itu nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak, peserta didik langsung memahami dan menyatakan pernah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yaitu nilai gotong royong, kerjasama dan kebersamaan. Dengan ini dapat disesuaikan dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Dengan demikian data wawancara dengan beberapa peserta didik memperjelas mengenai hal tersebut.

“Menurut peserta didik BR pernah melakukan nilai-nilai gotong royong dengan kerjasama bersama-sama membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah”
(BR/W/16/08/2025).

Pendapat tersebut diperkuat dengan apa yang peneliti lihat langsung ketika melakukan penelitian dan wawancara kepada peserta didik perihal nilai kearifan lokal yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat peserta didik sedang berada dalam lingkungan sekolah.

1. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang tercermin di SDN 1 Darmasari Kecamatan Sikur Lombok Timur

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menemukan bahwa peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yaitu nilai gotong royong, nilai gotong royong ini tercermin pada saat peserta didik dan guru melakukan gotong royong untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah disetiap

paginya, seperti menyapu halaman sekolah, kelas dan ruangan lainnya. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak di SDN 1 Darmasari melalui program P5 Setiap hari sabtu yaitu guru dan siswa menunjukkan bakatnya seperti menari tarian daerah Sasak dan menyanyikan lagu daerah sasak untuk melestarikan budaya daerah suku Sasak.

Dari hasil observasi dan temuan peneliti bahwa dari banyaknya nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang difokuskan peneliti yaitu nilai-nilai gotong royong yang tercermin sebagai budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu AC yang menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang menjadi budaya sekolah itu seperti gotong royong, kerjasama dan program P5”. (AC/W/28/07/2025)

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Darmasari dengan subjek utama yaitu guru dan peserta didik. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak pada pembelajaran PKN di SD Negeri 1 Darmasari Kecamatan Sikur Lombok Timur, menunjukkan bahwa adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran PKN. Hal ini dapat diketahui hasil dari wawancara guru yang menyampaikan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal tetap diintegrasikan dalam proses pembelajaran, meskipun tidak hanya dalam pembelajaran PKN, akan tetapi pengintegrasian dalam bentuk program sekolah P5 setiap hari sabtu seperti memperkenalkan budaya, lagu-lagu Sasak dan lain sebagainya.

1. Peran guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN di SD

Peranan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal suku *begawe* di SDN 1 Darmasari sangat penting, oleh karena itu guru sudah mengintegrasikan nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran PKN. Tidak hanya itu juga kepala sekolah mendukung pengintegrasian nilai gotong royong kearifan lokal dalam pembelajaran dengan cara memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pengintegrasian nilai kearifan lokal suku Sasak.

Peranan guru dalam pengintegrasian nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran sangat penting. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, permasalahannya bukan hanya pada minimnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, tetapi juga kurangnya kesadaran guru dan siswa akan pentingnya mengimplementasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Sunaryati et al. 2023).

Nilai kearifan lokal suku sasak dalam pembelajaran sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKN karena mereka harus mengenal budaya dan lingkungan mereka sendiri, dengan mengintegrasikan kearifan lokal kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya Sasak.

2. Pengetahuan siswa tentang nilai gotong royong kearifan lokal *begawe*

Pengetahuan siswa tentang nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* di SD masih minim dalam mengenal nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak karena guru kadang-kadang mengintegrasikan nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran. Minimnya pembelajaran formal di sekolah tentang budaya lokal menjadi salah satu faktor utama kurangnya pemahaman siswa. Kurikulum yang ada belum secara maksimal mengintegrasikan muatan lokal secara kontekstual dan menyeluruh dalam pembelajaran. Selain itu, meskipun siswa mengenal beberapa tradisi, mereka tidak memahami nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Misalnya, dalam tradisi *begawe* dan *merarik*, nilai seperti tanggung jawab, musyawarah dan penghormatan terhadap adat istiadat belum sepenuhnya dipahami siswa.

Pengetahuan siswa tentang nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* di SDN 1 Darmasari masih minim dalam memahami nilai kearifan lokal suku sasak. Siswa hanya mengetahui beberapa nilai kearifan lokal suku sasak seperti nilai gotong royong, kerjasama dan kebersamaan. Namun siswa sudah mengimplementasikan nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti gotong royong dan kerjasama bersama-sama membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah.

3. Nilai yang tercermin dalam kearifan lokal suku Sasak

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara lebih mendalam, Adapun nilai-nilai kearifan lokal Sasak menurut Habibudin (2020) rai (rasa empati) sebagai salah satu yang terkandung dalam nilai rema (peduli sesama). Rai berkaitan langsung dengan mengerti, memahami dan merasakan kesulitan yang dihadapi orang lain. Rai didasarkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari orang lain. Tidak ada manusia yang tidak saling membutuhkan terutama dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi. *Bededayan* (kerjasama) terkandung didalam nilai *sangkepungdem* (musyawarah). *Bededayan* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling membantu menyelesaikan suatu masalah (Habibuddin, 2020:58-59).

Tidak hanya itu juga nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKn antara lain: Nilai Persatuan Indonesia, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai kerjasama (Pokhrel 2024). Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada beberapa nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya: nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan kerjasama.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak di SDN 1 Darmasari melalui program P5 Setiap hari sabtu yaitu guru dan siswa menunjukkan bakatnya seperti menari tarian daerah Sasak dan menyanyikan lagu daerah sasak untuk melestarikan budaya daerah suku Sasak.

Dari hasil temuan peneliti diatas maka bisa dibandingkan keterkaitan penelitian terdahulu dari Sastra Atmaja (2024) judul internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dampaknya terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dan analisis konten dari berbagai artikel yang membahas integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam PKn. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa

nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat dan hukum adat dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PKn melalui berbagai strategi dan metode, seperti penggunaan cerita rakyat dan permainan tradisional. Guru PKn memiliki peran penting dalam mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep-konsep kewarganegaraan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong dapat menjadi sumber nilai yang kaya dan relevan untuk memperkuat karakter dan jati diri siswa sebagai generasi muda yang bangga akan budaya dan tradisi bangsa Indonesia.

4. Dampak positif penerapan nilai gotong royong kearifan lokal begawe dalam pembelajaran terhadap siswa

a. Peningkatan karakter gotong royong pada siswa

Salah satu dampak paling nyata dari penerapan Salah satu dampak paling nyata dari penerapan nilai *begawe* dalam pembelajaran adalah meningkatnya karakter gotong royong pada siswa. Dalam tradisi *begawe*, masyarakat bekerja bersama-sama untuk menyelenggarakan suatu kegiatan tanpa mengharapkan imbalan. Ketika nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa belajar bahwa keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kerja sama kelompok. Melalui kegiatan seperti membersihkan kelas bersama, kerja kelompok dalam pembelajaran, serta kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, siswa mulai memahami pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Hal ini menumbuhkan sikap saling peduli dan mengurangi sikap individualisme di kalangan siswa.

b. Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa

Penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dalam tradisi *begawe*, masyarakat diajarkan untuk memiliki rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama anggota masyarakat. Ketika nilai tersebut dikenalkan kepada siswa, mereka mulai menyadari bahwa hidup bermasyarakat membutuhkan sikap saling membantu dan memperhatikan orang lain. Siswa tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mulai memperhatikan kebutuhan teman dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, siswa menjadi lebih peduli ketika melihat teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau kegiatan sekolah, sehingga mereka terdorong untuk membantu tanpa diminta.

c. Menumbuhkan Sikap Kerjasama dan Kebersamaan

Nilai kerjasama dan kebersamaan merupakan inti dari tradisi *begawe*. Dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tersebut, siswa diajak untuk melakukan berbagai kegiatan secara kolektif. Melalui kegiatan kelompok, diskusi bersama, serta aktivitas gotong royong di sekolah, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat teman, berbagi tugas secara adil dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Hal ini membentuk sikap kebersamaan yang kuat di antara siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim.

d. Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial

Integrasi nilai *begawe* juga berkontribusi pada peningkatan tanggung jawab sosial siswa. Dalam tradisi masyarakat Sasak, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk ikut serta membantu kegiatan masyarakat. Nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sekolah, seperti: menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan gotong royong, serta melaksanakan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

e. Memperkuat Identitas dan Kebanggaan terhadap Budaya Lokal

Penerapan kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap budaya lokal mereka sendiri. Siswa menjadi lebih mengenal tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Hal ini penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Selain itu, pemahaman terhadap budaya lokal juga menumbuhkan rasa bangga pada diri siswa terhadap identitas budaya daerahnya.

f. Membentuk Sikap Empati dan Kepedulian terhadap Sesama

Nilai empati yang terkandung dalam kearifan lokal Sasak, seperti konsep rai atau rasa peduli terhadap orang lain, juga berkembang melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui berbagai aktivitas gotong royong dan kerjasama, siswa belajar memahami perasaan dan kesulitan orang lain. Hal ini membantu membentuk karakter siswa yang lebih peduli, toleran, dan menghargai orang lain.

g. Meningkatkan Keterlibatan dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal cenderung lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar, dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

h. Mencegah Lunturnya Nilai Budaya Lokal

Dampak positif lainnya adalah membantu mencegah hilangnya nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Dengan mengenalkan nilai *begawe* sejak dini melalui pendidikan, siswa dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Hal ini menjadikan sekolah sebagai salah satu sarana penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan integrasi nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN Kelas IV SDN 1 Darmasari, Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa : Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak kepada peserta didik adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran PKN, sehingga dengan dibelajarkannya tentang nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dapat

melestarikan budaya lokal. Adapun peran guru dalam hal ini sangat penting yaitu dengan memberikan pemahaman melalui pembelajaran yang tidak hanya melalui metode ceramah saja akan tetapi juga dibutuhkan tindakan langsung atau memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik sehingga apa yang disampaikan guru dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini guru mengintegrasikan nilai gotong royong kearifan lokal *begawe* dalam pembelajaran PKN, Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa guru sering mengintegrasikan nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran. Oleh karena itu siswa dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal yang telah difokuskan peneliti yaitu nilai gotong royong dan kerjasama, dapat dikatakan memahami karena peserta didik tidak hanya mampu mengartikan tetapi juga mereka telah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah. Adapun nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang dapat tercermin sebagai budaya sekolah yaitu gotong royong, kerjasama dan program P5.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat mendukung pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dan memberikan saran dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru diharapkan guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak sesering mungkin dalam proses pembelajaran untuk dapat melestarikan budaya lokal. Sehingga dalam hal ini peserta didik juga dapat mengetahui dan mengenal nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya mereka.
3. Bagi penulis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran awal terkait cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada orang tua sbagai pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru dan siswa SDN 1 Darmasari serta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraisa, Agustin, Erika Nurlidiya, Oryza Sativa, Tsania Kholiza, and Nur Putri. n.d. "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan."
- Aswasulasikin, Aswasulasikin, Sri Pujiani, and Yul Alfian Hadi. 2020. "Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6 (1): 63–76. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>.
- Azizah, Primanisa Inayati, Happri Novriza, Setya Dhewantoro, and Asyhar Basyari. 2022. "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP Di Indonesia." *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (1): 37–48. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong>.
- Habibuddin. 2020. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Persekolahan Di Lombok Timur." *JIPSINDO*. (875), 147-154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.12578%DA>.
- Heri, Yunan, I Putu Sriartha, and I Nengah Suastika. 2021. "Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Media Komunikasi FPIPS* 20 (2):

118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>.
- Hijriadi Askodrina. 2022. "Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal." *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16 (1): 619–23. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>.
- Istianah, Anif. 2024. "PENDIDIKAN" 24 (1): 31–40.
- Kaimuddin. 2019. "Pembelajaran Kearifan Lokal." *Jurnal Pelita PAUD* 1 (2): 73–80.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleEΛENH." *Ayan* 15 (1): 37–48.
- Sastra Atmaja, Thomy. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8 (1): 171–79. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>.
- Santosa, Sedy, and Zaenuri. 2022. "Analisis Materi Pendidikan Dan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4: 1495–1504. <https://media.neliti.com/media/publications/446795-none-b4b96896.pdf>.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Surodiana, Siti. 2020. "Peran Kearifan Lokal Suku Sasak Di Era Disrupsi Dalam Menangkal Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Siswa Di MAN 1 Lombok Timur." *Jurnal Paedagogy* 7 (3): 156. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>.
- Wati, Rahmah, and Usman Alhudawi. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12 (1): 14–23.
- Wulandari, Innayah, Eko Handoyo, Arief Yulianto, Sri Sumartiningsih, and Philip X Fuchs. 2024. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Globalisasi" 7 (4): 370–76.